

# SOSOK KELUARGA PEJUANG DALAM NOVEL *IBUK* KARYA IWAN SETYAWAN: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA

**Indah Puspito Sari dan Rusdian Noor Dermawan**  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta  
pos-el: indahpes62@gmail.com

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) tokoh dan penokohan, (2) latar, (3) penanaman nilai dalam keluarga, dan (4) sosok keluarga pejuang dalam novel *Ibuk*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data penelitian adalah data kualitatif berupa satuan paragraf atau satuan peristiwa dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Sumber data primer adalah novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta tahun 2012. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dibekali seperangkat teori mengenai tokoh dan penokohan, latar, penanaman nilai, teori psikologi sastra dan psikologi keluarga. Metode pengumpulan data menggunakan metode baca, catat, dan kepustakaan. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) Tokoh utama dalam novel *Ibuk* adalah Ngatinah (Ibuk), sedangkan tokoh bawahan adalah Bapak, Bayek, Isa, Nani, dan Rini. Ngatinah (Ibuk) disebut sebagai tokoh utama karena tokoh tersebut paling banyak terlibat dengan makna atau tema cerita, paling banyak berinteraksi dengan tokoh lain dan paling banyak membutuhkan waktu penceritaan. Tokoh Ngatinah digambarkan sebagai tokoh yang tegas, bertanggung jawab, sederhana, dan sabar. (2) Dalam novel *Ibuk*, latar waktu, tempat, dan sosial budaya tersebut ada di dalamnya. Latar waktu menunjukkan keadaan yang terjadi berdasarkan hari, bulan, dan tahun kejadian. Latar tempat meliputi Pasar Batu Malang, Bogor, Surabaya, Karawang, New York. Latar sosial berlangsung pada latar kelas sosial tingkat menengah ke bawah atau latar sosial "wong cilik". (3) Penanaman nilai dalam keluarga pada novel *Ibuk* terdiri dari (a) nilai-nilai yang disosialisasikan orang tua pada anak antara lain rajin beribadah, bersikap jujur, bersikap hormat, rukun dengan saudara dan masyarakat, dan cara pencapaian prestasi belajar dan (b) cara mensosialisasikan nilai-nilai pada anak antara lain dengan memberikan nasihat dan memberikan contoh (teladan). (4) Sosok keluarga pejuang dalam novel *Ibuk* adalah keluarga yang berjuang untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik dengan bekerja keras dan saling bekerja sama satu sama lain.

**Kata kunci:** sosok, keluarga, pejuang, psikologi sastra

## ABSTRACT

*The purpose of this study was to describe (1) character and characterization, (2) setting, (3) planting values in the family, and (4) figures of family fighters in the novel Ibuk. The research was a qualitative research. The research data was qualitative data in the form of units of a paragraph or events in the novel Ibuk by Iwan Setiawan. The primary data source was the novel Ibuk by Iwan*

Setiawan published by PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta in 2012. The research instrument was a researcher herself that was equipped with a set of theories about the characters and characterizations, setting, cultivation of values, theory of literature and family psychology. Data collection methods were reading, recording, and literature. Data analysis methods were using qualitative descriptive.

The results of the research are as follows. (1) The main character in the novel *Ibuk* is Ngatinah (*Ibuk*), while the subordinate figures are Mr, Bayek, Isa, Nani, and Rini. Ngatinah (*Ibuk*) is referred as the main character because she is the character most involved with the theme of the story, most interact with other characters and most take storytelling. Ngatinah character is depicted as a firm leader, responsible, humble, and patient. (2) In the novel *Ibuk*, setting the time, place, and the social culture is in it. Setting time shows a state that occurs by day, month, and year of occurrence. The setting of place occurs in the market, Batu Malang, Bogor, Surabaya, Karawang, and New York. The social setting takes place in the setting of social class or lower middle-level social class. (3) Investment value in the novel *Ibuk* family consists of (a) values are socialized parents in children include diligent worship, be honest, be respectful, harmonious with relatives and the community, and a way of learning achievement, and (b) how to disseminate the values in children, among others, to give advice and provide examples (exemplary). (4) The figure of a fighter in the novel *Ibuk* family is a family that struggles to improve the standard of living is better to work hard and cooperate with one another.

**Keywords:** *figure, family, fighters, psychology literature*

## PENDAHULUAN

Sebuah keluarga merupakan sistem yang beroperasi melalui pola interaksi antaranggota keluarga. Pengolahan transaksi membentuk pola bagaimana, kapan, dengan siapa berelasi, dan pola tersebut menyokong sistem. Pola transaksi yang meregulasi perilaku anggota keluarga dipertahankan oleh dua batasan. Pertama, aturan umum yang mengatur organisasi keluarga. Keluarga menghadapi tekanan dari dalam yang berasal dari perubahan perkembangan para anggotanya dan tekanan dari luar yang berasal dari kebutuhan untuk mengakomodasi institusi sosial yang berpengaruh signifikan terhadap anggota keluarga. Untuk itu, diperlukan transformasi konstan terhadap posisi dan peran masing-masing anggota keluarga dalam berelasi, agar anggota tetap dapat tumbuh dan sistem keluarga mempertahankan kontinuitasnya.

Peran tiap-tiap anggota keluarga menuntut mereka untuk menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Mereka berjuang sesuai dengan tugas dan perannya masing-masing. Seorang Ayah berjuang untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti

kebutuhan sandang dan pangan dengan bekerja seharian penuh. Seorang Ibu berjuang untuk memberikan perhatian dan kasih sayangnya kepada anak-anaknya agar kelak mereka menjadi anak yang berbakti pada orang tuanya. Seorang anak berjuang untuk menjaga reputasi keluarga dengan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama dan susila yang akan berdampak buruk pada masa depannya. Sosok keluarga pejuang seperti inilah yang diharapkan dapat mempertahankan keutuhan keluarga.

Sosok keluarga pejuang tidak hanya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dapat juga dilihat di dalam sebuah karya sastra, seperti novel. Novel yang berbicara tentang sosok keluarga pejuang adalah novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta tahun 2012. Novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan menggambarkan pentingnya kehidupan keluarga yang didasari cinta dan kasih sayang sehingga terbentuk kehidupan yang harmonis di dalam sebuah keluarga. Novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan juga menyajikan bobot nilai yang mengandung nilai-nilai psikologi pembangun jiwa. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti tentang sosok keluarga pejuang dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, khususnya psikologi keluarga. Analisis sosok keluarga pejuang dalam cerita novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan digambarkan melalui tokoh, penokohan, latar, penanaman nilai, dan sosok keluarga pejuang melalui pendekatan psikologi sastra.

Menurut Minderop (2010:53), psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah-masalah yang berkaitan dengan unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam sastra. Tujuan psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Penelitian psikologi sastra dapat dilakukan dengan dua cara. Cara yang pertama melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap karya sastra. Kedua dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian kemudian

ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap rekaan untuk melakukan analisis (Ratna, 2004: 342-344).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan psikologi keluarga untuk menggambarkan tokoh, penokohan, latar, penanaman nilai dan sosok keluarga pejuang dalam novel *Ibuk*. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2000:4), tokoh dalam berbagai literatur bahasa Inggris dijelaskan pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh tersebut, sedangkan penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1991: 23). Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2007:35).

Dari sudut pandang psikologi, keluarga dapat dilihat sebagai relasi antaranggota-anggotanya. Dalam keluarga batih (*nuclear family*) relasi antaranggota keluarga terdiri atas relasi suami/bapak dan istri/ibu, orang tua-anak, ibu-anak, bapak-anak, dan anak-anak (Setiono, 2011:9). Hal ini didukung dengan pernyataan Murdock (dalam Lestari 2012:3) yang menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.

Sosok menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008) adalah tokoh; pribadi. Murdock (dalam Lestari 2012:3) menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Pejuang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008) adalah orang yang berjuang, sedangkan berjuang adalah memperebutkan sesuatu dengan mengadu tenaga atau berusaha sekuat tenaga tentang sesuatu, berusaha penuh dengan kesukaran dan bahaya.

Salah satu unsur intrinsik yang sangat penting dalam novel adalah tokoh. Suatu karya sastra tidak dapat terlahir tanpa adanya tokoh. Menurut Stanton (dalam

Nurgiyantoro, 2000:4), tokoh dalam berbagai literatur bahasa Inggris dijelaskan pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh tersebut. Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2000:165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Berhadapan dengan sebuah karya fiksi, pada hakikatnya berhadapan pula dengan sebuah dunia, dunia dalam kemungkinan, sebuah dunia yang dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahan. Namun tentu saja, hal itu kurang lengkap sebab tokoh dengan berbagai pengalaman kehidupannya itu memerlukan ruang lingkup, tempat, dan waktu, sebagaimana halnya kehidupan manusia di dunia nyata. Fiksi sebagai dunia, di samping membutuhkan tokoh, cerita, plot, juga perlu latar (Nurgiyantoro, 2000:216). Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2007:35).

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang biasanya dilakukan dalam studi sastra dan menjadi penting dalam penelitian ilmu-ilmu sosial. Melalui metode kualitatif tujuan penelitian dapat dicapai dengan melihat bagaimana relitas sosial yang ada melalui konsumen fiksi populer, dan menghubungkannya dengan pemaknaan fiksi yang ditarik simpulannya atau diinterpretasikan oleh peneliti (Adi, 2011:239-240).

Data penelitian adalah data kualitatif berupa satuan paragraf atau satuan peristiwa dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Sumber data primer adalah novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta tahun 2012. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dibekali seperangkat teori mengenai tokoh dan penokohan, latar dan teori psikologi sastra

dan psikologi keluarga. Metode pengumpulan data menggunakan metode baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif, artinya memaparkan data seperti apa adanya sesuai dengan fakta yang ada dalam novel dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Mengumpulkan data tentang tokoh, penokohan, latar, penanaman nilai dan sosok keluarga pejuang yang diperoleh pada novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dengan cermat tiap kata, kalimat, ataupun paragraf; (2) Pengkajian atau analisis dilakukan dengan menginterpretasikan, menghubungkan data yang diteliti, kemudian diklasifikasikan dengan teori-teori yang ada; (3) Menyimpulkan hasil analisis menjadi hasil penelitian dan saran; dan (4) Menyusun laporan.

## **PEMBAHASAAN**

### **Tokoh dan Penokohan**

Tokoh utama dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan adalah Ngatinah (Ibuk). Ia disebut sebagai tokoh utama karena tokoh tersebut paling banyak terlibat dengan makna atau tema cerita, paling banyak berinteraksi dengan tokoh lain dan paling banyak membutuhkan waktu penceritaan. Tokoh tambahan novel *Ibuk* karya *Iwan Setyawan* adalah Ibuk (Ngatinah), Bapak (Abdul Hasyim), Bayek, Isa, Nani, dan Rini.

### **Ibuk (Ngatinah)**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti, watak tokoh Tinah dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan digambarkan melalui kutipan-kutipan sebagai berikut.

- (1) Ada kekecewaan di matanya yang bening, besok ia tidak akan kembali ke sekolahnya di Taman Siswa Batu. Matanya menerawang ke sandal jepit yang biasa ia pakai kesekolah. Air matanya menetes. Anak itu Tinah, harus mengubur harapan untuk menyelesaikan sekolah. (hlm.1)

Kutipan di atas adalah penokohan langsung dengan teknik analitis. Berdasarkan kutipan (1), kekecewaan seorang Tinah yang mendalam karena tidak bisa melanjutkan sekolah. Namun Tinah tetap bisa mengendalikan kekecewaannya itu sehingga tokoh Tinah dapat dikategorikan tokoh penyabar.

### **Abdul Hasyim**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, pandangan tokoh Sim dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan digambarkan sebagai berikut.

(2) “Nah ini kresek, kalau kamu mau muntah,” ucap Sim. mobil berhenti Tinah tak tahan dan langsung muntah, “Maaf ya, jadi begini,” ujar Tinah.  
 “Gak papa, Nah. Aku yang minta maaf. Kamu jadi muntah-muntah begini. Ini minum air putih dulu,” kata Sim merasa bersalah. (hlm.18-19)

Kutipan di atas adalah penokohan tidak langsung dengan teknik dramatik Sim digambarkan *perhatian* pada sesama. Hal ini dapat terlihat ketika Abdul Hasyim memberikan *kresek* ketika Tinah muntah dan menyarankan Tinah untuk minum air putih terlebih dahulu. Abdul Hasyim kemudian mengantarkannya pulang.

### **Bayek**

Bayek adalah anak ketiga Ibuk. Bayek digambarkan sebagai anak yang pintar dan rajin belajar. Keluarga yang serba kekurangan bukan menjadi hambatan bagi Bayek untuk terus belajar dan menggapai cita-citanya. Bayek merasa bahwa keluarganya adalah tempat sandaran segala permasalahan hidup yang dialaminya. Perihal ini didukung dengan kutipan berikut.

(3) Bayek anak penyendiri. Ia selalu merasa takut akan dunia di luar sana. Rumahnya begitu nyaman. Ia merasa terlindungi oleh kehangatan saudara dan orangtuanya (hlm.43).

Kutipan di atas adalah penokohan langsung dengan teknik analitis yang menjelaskan watak Bayek sebagai anak suka menyendiri. Bayek selalu merasa takut akan dunia di luar sana yang belum tentu bersahabat dengan dirinya. Rumah begitu

nyaman bagi Bayek untuk tinggal dan berinteraksi satu sama lain. Bayek merasa terlindungi oleh kehangatan saudara dan orangtuanya di rumah.

### **Isa**

Isa adalah anak pertama Ibuk dan Bapak. Dia memiliki keluarga yang serba kekurangan, tetapi tidak membuat Isa putus asa untuk berjuang menggapai pendidikannya. Orang tua yang selalu mengajarkan untuk selalu rajin belajar dapat dilaksanakan setiap hari. Perihal ini didukung dengan kutipan berikut.

(4) Setelah makan siang, Isa langsung mengerjakan PR dan mempersiapkan buku-buku untuk pelajaran besok. Nani dan Bayek mengikuti kebiasaan ini (hlm.51).

Kutipan di atas adalah penokohan dengan metode langsung dengan teknik analitis yang menggambarkan watak Isa sebagai anak yang rajin. Berdasarkan kutipan di atas, setelah makan siang, Isa langsung mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan mempersiapkan buku-buku untuk pelajaran keesokan harinya. Kebiasaan Isa ini diikuti oleh Nani dan Bayek. Isa berusaha untuk tidak menunda pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru dan langsung mengerjakannya. Kutipan lain tentang watak Isa sebagai berikut.

### **Nani**

Nani adalah anak kedua Ibuk dan Bapak. Nani sangat rajin membantu orang tuanya di rumah. Nani juga digambarkan sebagai anak yang rajin. Perihal ini didukung dengan kutipan di bawah.

(5) Nani, anak Ibuk yang paling gagah, membersihkan got di depan rumah di tengah hujan deras.  
 “Ni, sudah, Nduk! Masuk rumah! Nanti masuk angin pisan,” seru Ibuk (hlm.74)

Kutipan di atas adalah penokohan langsung dengan teknik analitis yang menjelaskan watak Nani sebagai anak yang cepat tanggap dengan lingkungan. Berdasarkan kutipan di atas, Nani membersihkan got yang tersumbat karena



sampah, yang menyebabkan aliran air tidak lancar. Ibuk berusaha menasihatinya untuk berhenti, namun Nani tetap melanjutkannya sampai aliran air lancar. Kutipan lain tentang watak Rini sebagai berikut.

### **Rini**

Rini adalah anak keempat Ibuk dan Bayek. Rini digambarkan sebagai anak yang cukup mandiri. Sejak kecil, Rini sudah dapat membantu meringankan beban Ibuk di rumah, seperti mencuci piring. Perihal ini didukung dengan kutipan berikut.

(6) Rini mulai bisa membantu mencuci piring. Mira kecil sudah bisa berjalan. Tahun depan ia masuk TK (hlm.118)

Kutipan di atas adalah penokohan langsung dengan teknik analitis. Watak Rini digambarkan sebagai anak yang rajin membantu Ibuk di rumah. Berdasarkan kutipan di atas, Rini mulai bisa membantu mencuci piring. Ibuk sangat bangga karena sejak kecil Rini sudah belajar untuk mandiri dan belajar membantu meringankan pekerjaan Ibuk di rumah.

### **Latar**

Latar merupakan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita yang berhubungan dengan masalah waktu, tempat dan sosial. Dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan, latar waktu, tempat, dan sosial budaya tersebut ada di dalamnya. Penjelasan tentang latar sebagai berikut.

(7) Di awal tahun **2003**, Bayek mendapatkan promosi lagi. Ia menjadi manager data *processing executive* (hlm.175).

Kutipan di atas menjelaskan latar waktu, yaitu tahun 2003. Kebanggaan bagi Bayek karena di awal tahun 2003, Bayek mendapatkan promosi lagi. Ia menjadi manager data *processing executive*. Bayek merasa bersyukur karena jabatannya semakin tinggi, pendapatannya pun semakin besar sehingga dapat membantu

memperbaiki kondisi ekonomi keluarga.

(8) Ketika menginjak 16 tahun, Tinah mulai membantu neneknya, Mbok Pah, berdagang baju bekas di **Pasar Batu**. Seragam kuning biru Tinah kini dipakai adik perempuannya Sriyati. Tinah juga yang membantu orang tuanya membayar sekolah Sriyati. "Nah, entar kalau kamu sudah gedhe, kamu yang ngurus kios kecil ini ya," kata Mbok Pah (hlm.2).

Kutipan di atas menjelaskan latar tempat, yaitu pasar Batu Malang. Ketika usia 16 tahun, Ibuk sudah mulai bisa membantu neneknya, Mbok Pah di pasar. Ibuk membantu berjualan baju bekas di pasar mulai dari pagi sampai sore hari. Hal ini menunjukkan bahwa Ibuk sudah mulai bekerja mulai dari kecil untuk membantu perekonomian keluarga. Dalam paparan data tersebut, Tinah digambarkan sebagai gadis yang berusia 16 tahun mulai membantu neneknya, Mbok Pah berdagang baju bekas di pasar Batu, dan merupakan gadis lugu.

(9) "Buk tahun depan aku ke SMP!". Kali ini pertanyaan Isa. Ibuk tidak langsung menjawab. Mira sudah terlelap di pangkuannya. Dunia dalam berita tampak ditayangkan stasiun TV satu-satunya, TVRI, tapi tidak ada yang menyimak. Bapak belum pulang juga. Lampu di dapur masih menyala Ibuk melihat wajah anaknya satu-satu sebelum akhirnya mengelus rambut Isa yang duduk di sampingnya. "Nduk, sekolah nang SMP iku mesti. Koen kudu sekolah. Uripmu cek gak soro koyok aku, Nduk! Aku gak lukus SD, gak iso opo-opo. Aku mek iso masak tok. Ojo koyok aku yo nduk! Cukup aku ae sing gak sekolah....," kata Ibuk (hlm.60-61)

Kutipan di atas menunjukkan latar sosial. Dari data di atas digambarkan bahwa Tinah berharap Isa dapat melanjutkan ke SMP. Tinah menyadari bahwa ia tidak lulus SD, tidak bisa berbuat banyak untuk keluarga karena kurangnya pendidikan. Tinah merasa cukup ia saja yang tidak sekolah. Tinah berharap semua anak-anaknya mendapat pendidikan yang tinggi, sehingga dapat menjadi anak yang sukses ketika dewasa nanti.

### **Penanaman Nilai dalam Keluarga pada Novel *Ibuk***

Penanaman nilai dalam keluarga dapat diwujudkan melalui nilai-nilai positif, seperti cara berbicara, bersikap, dan bertingkah laku. Penanaman nilai dalam keluarga pada novel *Ibuk* terdiri nilai-nilai yang disosialisasikan orang tua pada anak

dan cara mensosialisasikan nilai-nilai pada anak dengan penjelasan sebagai berikut.

### **Nilai-nilai yang disosialisasikan orang tua pada anak**

Nilai-nilai yang disosialisasikan orang tua pada anak dalam novel *Ibuk* terdiri dari cara beribadah, jujur, hormat kepada orang yang lebih tua, dan pencapaian prestasi belajar. Nilai-nilai tersebut didukung dengan kutipan berikut.

(10) “Kamu jangan lupa sholat, jangan lupa bersyukur. Banyak anak-anak sopir, teman-teman SMA kamu harusnya bisa membantu bapaknya menyopir. Kamu jangan lupa sholat ya, Le. Bersyukur” (hlm.141).

Berdasarkan kutipan di atas, nilai-nilai yang disosialisasikan orang tua pada anak adalah rajin bersyukur. *Ibuk* (Ngatinah) mengharapkan anaknya menjadi anak yang saleh dengan menjalankan ketaatan dalam tuntunan agama yang diwujudkan dengan keteraturan dalam menjalankan solat lima waktu. Walaupun sesibuk apapun dengan pekerjaan, Bapak meminta Bayek untuk tetap bersyukur dan menjalankan solat tepat waktu. Kutipan lain tentang nilai yang disosialisasikan orang tua pada anak sebagai berikut.

(11) “Bu, doakan lancar ya, Buk. Doakan Bayek dapat kerjaan. Minta Bapak doakan juga Buk. Bapal Mun, Mak Gini juga. Semuanya Buk, Semuanya ya. Doakan lancar.” Pinta Bayek lima menit sebelum wawancara kerja dimulai.  
“Iya, Yek, *Ibuk* akan doakan. Yang penting kamu tenang. Yang penting kamu jujur,” balas *Ibuk* (hlm.139).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat *Ibuk* menasihati Bayek untuk selalu jujur dimanapun Bayek berada. *Ibuk* bersikap teguh dalam menegakkan sikap jujur dalam kehidupan kepada anak-anaknya. Meskipun bersikap jujur dirasakan sulit, namun *Ibuk* menekankan pesan kepada Bayek bahwa kejujuran akan membawa kebaikan. *Ibuk* berusaha menanamkan sikap jujur kepada *Ibuk* dalam melakukan berbagai aktivitas.

(12) “Sa, bantu *Ibuk* ya!” pinta *Ibuk*. Isa dengan senang membantu memeras cucian. Nani ikut menolongnya. Beberapa seragam merah putih dijemur berjejer di samping dua daster *Ibuk* dan satu sarung Bapak. (*Ibuk*. 55)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai-nilai yang disosialisasikan orang tua pada anak adalah membantu melakukan tugas-tugas orang tua di rumah. Ibuk meminta Nani dan Isa untuk membantu tugas rumah yang belum selesai, yaitu mencuci baju. Isa dengan senang membantu memeras cucian, sedangkan Nani ikut membantu Ibuk menjemur beberapa pakaian yang telah dicuci.

(13) “Bayek dan Rini tak ketinggalan mengambil cenil dan orog-orog, jajan pasar kesukaan mereka.

“Satu cukup berdua,” tegas Ibuk. Membayar belanjannya (Ibuk. 45)

Berdasarkan kutipan di atas, nilai-nilai yang disosialisasikan orang tua pada anak adalah saling berbagi pada sesama. Berdasarkan kutipan di atas, Ibuk mengajak Bayek dan Nanik pergi ke pasar untuk membeli keperluan rumah tangga. Setelah semua kebutuhan terbeli, Ibuk mengajak pulang. Namun, sebelumnya Ibuk membelikan satu makanan untuk Nanik dan Bayek dan dibagi rata.

(14) Ada kebanggaan tersirat di wajah Bapak. Anak-anaknya pintar! Naik kelas semua.

“Paaak... aku ranking loro!” teriak Bayek.

“Pinter, pintar! Terus ranking yo, Le,” kata Bapak. (Ibuk 64)

Kutipan di atas menjelaskan pencapaian prestasi belajar Bayek. Orang tua Bayek sangat bangga dengan pencapaian prestasi Bayek yang semakin baik. Bayek menunjukkan kepada orang tuanya bahwa hasil belajar yang diperoleh sangat baik. Bayek naik kelas dan mendapatkan peringkat kedua dengan nilai yang sangat memuaskan. Bapak kemudian berpesan untuk terus meningkatkan prestasinya dan terus membanggakan keluarga dengan pencapaian prestasi yang memuaskan.

### **Cara Mensosialisasikan Nilai-nilai pada Anak**

Orang tua memerlukan cara untuk melakukan sosialisasi pada anak melalui pengasuhan. Cara orang tua dilakukan secara bertahap, sehingga nilai-nilai yang

ditanamkan dapat dijalankan oleh setiap anggota keluarga. Beberapa cara yang digunakan oleh orang tua dalam melakukan sosialisasi nilai dijelaskan sebagai berikut.

(15) Sepatu jebol, “Nan, coba minta lem ke Bapakmu! *Jik iso digawe iku!*” kata Ibuk sembari memeriksa sepatu Bata yang belum dipakai Nani.  
 “Ya, seperti sepatuku ini, Nduk. Kadang kita mesti berpijak dengan sesuatu yang tak sempurna. Tapi kamu mesti kuat. Kita beli sepatu baru kalau ada rejeki” (hlm. 59-60)

Kutipan di atas menceritakan ketika Minggu sore saat berkumpul di rumah, Nani meminta dibelikan sepatu baru karena sepatu lamanya sudah rusak. Ibu kemudian menasihati Nani untuk sabar dan mengerti kondisi Ibuknya yang saat itu belum membelikan sepatu. Hal ini menunjukkan bahwa Ibuk menyampaikan nilai yang disosialisasikan kepada Nani dalam suatu komunikasi yang bersifat searah. Ibuk berpesan sebagai komunikator atau pembawa pesan, sedangkan Nani berperan sebagai penerima pesan.

(16) Tak ada istilah libu buat Ibuk. Seperti biasa sudah dari subuh tadi ia mencuci baju di belakang rumah. Ketika ayam-ayam jantan di kandang masih belum bekokok.  
 “Sa, bantu Ibuk ya!” pinta Ibuk. Isa dengan senang membantu memeras cucian. Nani ikut menolongnya. Beberapa seragam merah putih di jemur berjejer di samping dua daster Ibuk dan satu sarung Bapak. (Ibuk. 55)

Berdasarkan kutipan di atas, Ibuk meminta Nani dan Isa untuk membantu tugas rumah yang belum selesai, yaitu mencuci baju. Isa dengan senang membantu memeras cucian, sedangkan Nani ikut membantu Ibuk menjemur beberapa pakaian yang telah dicuci. Hal ini menunjukkan bahwa Ibuk menanamkan nilai moral kepada anak-anaknya dengan cara memberikan contoh (peneladanan), yaitu Ibuk melakukan terlebih dahulu dan menjadikan dirinya sebagai model atau teladan untuk anak-anaknya.

### **Sosok Keluarga Pejuang dalam Novel *Ibuk***

Tokoh novel *Ibuk* karya *Iwan Setyawan* yang paling dominan menggambarkan sosok keluarga pejuang adalah Ibuk (Ngatinah), Bapak (Abdul Hasyim), dan Bayek.

### **Ibuk (Ngatinah)**

Ibuk digambarkan sebagai sosok seorang ibu yang memberikan teladan yang baik kepada anak-anaknya melalui bekerja keras dan berjuang untuk memberikan kebahagiaan, kasih sayang, dan perhatian kepada anak-anaknya. Ibuk berjuang untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kelangsungan hidup anak-anaknya. Berdasarkan hasil analisis data, yang telah dilakukan peneliti, sosok Tinah sebagai sosok pejuang dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan digambarkan oleh pengarang sebagai berikut.

(17) “Aku, bukan tak pernah bertanya, opo aku iki Ibu sing bertanggung jawab? Melahirkan lima orang anak. Suamiku hanya seorang supir angkot? Bisik ibuk kepada dirinya sendiri. Matanya berkaca-kaca. Aku nglairno anak tanpa tahu bagaimana pendidikannya kelak. Bagaimana hidupnya kelak. Ibuk diam sejenak dan menerawang. Ia pandangi langit-langit dapur yang penuh jelaga.” (hal. 52).

Kutipan di atas memperlihatkan batin sosok Ibuk yang berkecamuk. Ibuk merenungi nasib keluarganya sambil melihat dapur yang penuh jelaga. Ibuk sudah melahirkan lima orang anak dengan kondisi yang penuh keprihatinan. Ibuk hanyalah seorang Ibu rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan, sedangkan Bapak seorang sopir angkot yang berpenghasilan pas-pasan. Dengan kondisi yang demikian Ibuk takut kalau Ibuk tidak bisa menyekolahkan anak-anaknya dan membuat kehidupan keluarga dan anak-anaknya dalam kebahagiaan. Ibuk mengkhawatirkan masa depan anak-anaknya bila anak-anaknya tidak bersekolah. Di dalam batin Ibuk bertanya-tanya. Apakah Ibuk bisa membuat keluarganya bahagia tanpa kekurangan atau keprihatinan.

### **Bapak**

Bapak merupakan sosok yang sangat baik dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup keluarganya. Berdasarkan hasil analisis data, yang telah dilakukan, sosok Bapak dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan digambarkan sebagai berikut.

(18) Sebelum ayam berkokok, Bapak sudah terbangun. Ia masih mengenakan baju yang dipakai tadi malam. Sandal jepit *swallow* warna biru tua menanti di depan pintu rumahnya. Ia segera menghidupkan mesin mobil". "Nah, aku narik angkot dulu ya", pamit Bapak. Keneknya sudah menunggu di depan gang". (hal. 69).

Kutipan di atas menjelaskan sosok Bapak sebagai seorang Ayah yang pekerja keras. Berdasarkan kutipan di atas Bapak dengan rajin mencari nafkah untuk keluarga yang Bapak sayangi. Sebelum ayam berkokok, Bapak sudah terbangun dan bergegas menghidupkan mesin mobil untuk menarik angkot. Dengan penuh kesederhanaan Bapak menarik angkot untuk mendapatkan pendapatan yang lebih, sehingga kebutuhan keluarga dan anak-anaknya dapat tercukupi. Semua ini dilakukan Bapak dengan penuh kesabaran dan keikhlasan demi keluarga yang Bapak cintai.

### **Bayek**

Keluarga yang serba kekurangan bukan menjadi hambatan bagi Bayek untuk terus belajar dan bekerja keras untuk menggapai cita-citanya. Hal ini menjadi motivasi yang tinggi bagi Bayek untuk berusaha semaksimal mungkin agar mendapatkan pekerjaan yang layak dan mendapatkan pendapatan yang lebih, sehingga dapat membantu memperbaiki perekonomian keluarga. Bayek merasa bahwa keluarganya adalah tempat sandaran segala permasalahan hidup yang dialaminya. Bayek terus berjuang untuk mewujudkan cita-citanya melalui bekerja keras dan pantang menyerah. Perihal ini didukung dengan kutipan berikut.

(19) Akhirnya Bayek pergi ke Bogor. Kuliah. Tidak menjadi sopir angkot seperti Bapak tetapi menjadi mahasiswa. Anak lelaki Ibuk meninggalkan rumah kecilnya. Anak pertama yang keluar merantau jauh. Di Bogor berjuang melawan rasa takut, rasa kangen akan rumah kecil di Gang Buntu. Hampir setiap hari Bayek menelepon Ibuk. Ibuk selalu menguatkannya. Seminggu di Bogor, Bayek bahkan sudah sangat ingin pulang (hlm. 143)

Kutipan di atas menjelaskan sosok Bayek sebagai anak yang memiliki tekad yang kuat untuk maju. Berdasarkan kutipan di atas, Bayek mengalami

pergulatan batin yang besar. Bayek bertekad untuk bisa membahagiakan orang tua dan keluarganya dengan cara melanjutkan kuliah di Bogor. Walaupun dalam hatinya bergejolak, karena Bayek tidak ingin berpisah dan jauh dari keluarga. Namun demikian, dengan mengenyam pendidikan yang tinggilah Bayek bisa membanggakan dan membahagiakan orang tua dan keluarganya. Di Bogor, Bayek berusaha dan berjuang melawan rasa takut dan rasa kangen akan keluarganya. Semua itu Bayek lakukan semata-mata karena ingin membantu keluarganya. Bayek menginginkan kehidupan yang lebih baik untuk orang tua dan keluarga.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Ibuk*, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut. Pertama, tokoh utama dalam novel *Ibuk* adalah Ngatinah (Ibuk), sedangkan tokoh bawahan adalah Bapak, Bayek, Isa, Nani, dan Rini. Ngatinah (Ibuk) disebut sebagai tokoh utama karena tokoh tersebut paling banyak terlibat dengan makna atau tema cerita, paling banyak berinteraksi dengan tokoh lain dan paling banyak membutuhkan waktu penceritaan. Tokoh Ngatinah digambarkan sebagai tokoh yang tegas, bertanggung jawab, sederhana, dan sabar.

Kedua, berdasarkan analisis, dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan, latar waktu, tempat, dan sosial budaya tersebut ada di dalamnya. Latar waktu menunjukkan keadaan yang terjadi berdasarkan hari, bulan, dan tahun kejadian. Latar tempat meliputi Pasar Batu Malang, Bogor, Surabaya, Karawang, New York. Latar sosial berlangsung pada latar kelas sosial tingkat menengah ke bawah atau latar sosial "wong cilik". Latar sosial secara tradisional ini dilihat dengan parameter keturunan, yaitu dari segi pendidikan yang dialami oleh tokoh utama.

Ketiga, penanaman nilai dalam keluarga pada novel *Ibuk* terdiri atas nilai-nilai yang disosialisasikan orang tua pada anak dan cara mensosialisasikan nilai-nilai pada anak. Nilai-nilai yang disosialisasikan orang tua pada anak antara lain rajin



beribadah, bersikap jujur, bersikap hormat, rukun dengan saudara dan masyarakat, dan pencapaian prestasi belajar, dan cara mensosialisasikan nilai-nilai pada anak antara lain dengan memberikan nasihat dan memberikan contoh (teladan).

Keempat, sosok keluarga pejuang dalam novel *Ibuk* adalah keluarga yang berjuang untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik dengan bekerja keras dan saling bekerja satu sama lain. Tinah sebagai seorang Ibu yang memiliki tekad yang kuat untuk membersarkan anak-anaknya dan bertanggung jawab untuk memperjuangkan anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang layak. Sosok Bapak digambarkan sebagai seorang ayah yang pekerja keras, bertanggung jawab, dan pantang menyerah. Bayek digambarkan sebagai anak yang memiliki tekad yang kuat untuk maju dan memiliki tekad yang kuat untuk membantu memperbaiki perekonomian keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer Teori & Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam keluarga*. Yogyakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiono, Kusdwiratri. 2011. *Psikologi Keluarga*. Bandung: P.T. Alumni.
- Setyawan, Iwan. 2012. *Ibuk*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Terjemahan Sugihastuti. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim Redaksi KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.